

Pengalaman Spiritual Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah

¹Hilalludin Hilalludin ²Dedi Sugari

¹Universitas Alma Ata Yogyakarta

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Email: 1hilalluddin34@gmail.com 2sugarydedi70@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran aqidah dalam Pendidikan Agama Islam memegang peran strategis. Penelitian ini bertujuan memahami pengalaman spiritual siswa dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah. Pendekatan kualitatif dengan kajian kepustakaan digunakan untuk menganalisis buku dan artikel ilmiah lima tahun terakhir. Hasil menunjukkan pengalaman spiritual terbentuk melalui interaksi pemahaman kognitif, keterlibatan emosional, dan refleksi batin terhadap nilai agama. Lingkungan belajar yang aman, interaksi guru-siswa yang suportif, serta strategi pembelajaran reflektif dan dialogis menjadi faktor utama penguatan internalisasi nilai religius. Hambatan muncul jika pembelajaran terlalu menekankan hafalan, minim refleksi, atau lingkungan kurang mendukung ekspresi spiritual siswa. Pengalaman spiritual yang mendalam berdampak positif pada perilaku religius dan kesadaran keimanan, termasuk penerapan nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi pengalaman spiritual dalam PAI agar siswa tidak hanya memahami, tetapi juga menghidupi ajaran agama secara autentik. Implikasi kajian ini dapat membantu guru dan lembaga pendidikan merancang strategi pembelajaran lebih reflektif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan generasi muda.

Kata Kunci: Pengalaman Spiritual, Pembelajaran PAI, Internalisasi Nilai, Refleksi Religius, Sekolah Menengah

Abstract

Aqidah learning in Islamic Religious Education holds a strategic role. This study aims to understand students' spiritual experiences in PAI learning at secondary schools. A qualitative approach with a literature review was used to analyze books and scholarly articles published in the last five years. Findings show that spiritual experiences develop through the interaction of cognitive understanding, emotional engagement, and inner reflection on religious values. A safe learning environment, supportive teacher-student interactions, and reflective, dialogical teaching strategies are key factors in strengthening the internalization of religious values. Challenges arise when learning focuses too much on memorization, lacks reflection, or when the environment does not support students' spiritual expression. Deep spiritual experiences positively impact religious behavior and faith awareness, including the application of moral, ethical, and social responsibilities. This study emphasizes the importance of integrating spiritual experiences in PAI so that students not only understand but also authentically live religious teachings. The findings can guide teachers and educational institutions in designing more reflective, interactive, and relevant learning strategies for today's youth.

Keywords: *Spiritual Experience, IRE Learning, Value Internalization, Religious Reflection, Secondary School*

PENDAHULUAN

Pengalaman spiritual siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah menjadi dimensi yang sangat penting karena tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan kesadaran transendental peserta didik (Syafuddin 2025). Proses pembelajaran agama tidak sekadar bertujuan mentransfer pengetahuan normatif atau fakta teologis, melainkan juga membentuk kesadaran religius yang hidup dalam pengalaman batin siswa. Realitas di banyak lembaga pendidikan menunjukkan bahwa meskipun siswa mampu memahami konsep-konsep ajaran agama secara teori, pemahaman tersebut sering kali belum sepenuhnya bertransformasi menjadi pengalaman spiritual yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menekankan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani pengetahuan kognitif dengan penghayatan nilai religius yang mendalam, sehingga siswa tidak hanya tahu tentang ajaran agama, tetapi juga merasakannya sebagai bagian dari identitas dan pengalaman hidup mereka (Ashari et al. 2025).

Transformasi pengalaman religius dalam pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh cara materi disampaikan sebagai pengalaman yang dirasakan, bukan sekadar diketahui. Pendekatan yang menekankan internalisasi nilai memungkinkan siswa merasakan keterhubungan emosional dan spiritual dengan ajaran agama sehingga mereka memahami relevansi ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini sejalan dengan pendidikan Islam klasik, yang menempatkan pembentukan hati dan kesadaran iman sebagai tujuan utama, bukan hanya penguasaan teori (Shafi, Hilalludin, and Haironi 2024). Karya seperti *Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah* menekankan keseimbangan antara pemahaman intelektual dan penghayatan keyakinan, menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang efektif harus membangun pengalaman batin yang nyata agar nilai-nilai spiritual hidup dalam diri siswa (Biantoro and Rahmatullah 2025).

Pengalaman spiritual siswa juga dapat diperkuat melalui lingkungan belajar yang aman secara psikologis, reflektif, dan bermakna. Penelitian lima tahun terakhir menegaskan bahwa keterlibatan emosional siswa memperdalam pemahaman nilai agama. Pembelajaran dialogis dan berbasis pengalaman, misalnya melalui proyek atau studi kasus moral, terbukti lebih efektif menumbuhkan kesadaran religius dibanding metode ceramah tradisional. Hal ini menekankan peran guru sebagai fasilitator pengalaman belajar, memberi kesempatan siswa mengekspresikan pertanyaan, refleksi, dan pengalaman spiritual mereka secara aktif (Wafa, Syarifah, and Nadhif 2025).

Sekolah menengah memiliki karakter perkembangan psikologis remaja yang unik, termasuk pencarian identitas diri dan spiritual. Fase ini ditandai kebutuhan akan makna, pertanyaan eksistensial, dan sensitivitas terhadap pengalaman religius autentik. Pembelajaran PAI dapat memfasilitasi pencarian makna melalui ruang refleksi, perenungan, dan keterlibatan batin. Kegiatan yang mengaitkan ajaran Islam dengan pengalaman nyata, sosial, atau pengambilan keputusan etis membantu siswa menemukan relevansi ajaran dalam konteks mereka, sehingga nilai spiritual menjadi lebih hidup dan personal (Rohman and Qohar 2026).

Keterkaitan pengalaman spiritual dan pembelajaran juga dapat dipahami melalui perspektif neurosains, khususnya integrasi brain-based learning. Aktivasi emosi positif, rasa aman, dan keterlibatan makna memperkuat pembentukan memori jangka panjang dan internalisasi nilai, memungkinkan siswa mengingat dan menerapkan ajaran agama secara nyata. Sebaliknya, pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan menghasilkan pemahaman dangkal dan pengalaman religius minimal. Dengan melibatkan pengalaman spiritual, siswa tidak hanya memahami pengetahuan agama tetapi juga mengembangkan kesadaran diri dan keterhubungan batin yang lebih mendalam (Febriansyah and Hariry 2025).

Kebutuhan mengkaji pengalaman spiritual siswa dalam PAI semakin relevan di era digital. Teknologi dan media mengubah cara siswa menerima informasi dan membentuk identitas religius mereka, sehingga pembelajaran PAI perlu menyesuaikan strategi agar tetap menarik dan relevan. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana proses pembelajaran membentuk pengalaman religius siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan implikasinya terhadap penguatan kesadaran keimanan. Hasil kajian diharapkan menjadi dasar bagi guru dan pembuat kebijakan untuk merancang pembelajaran PAI yang lebih reflektif, interaktif, dan bermakna bagi perkembangan spiritual siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan yang berfokus pada analisis konseptual dan tematik terhadap sumber-sumber ilmiah relevan mengenai pengalaman spiritual siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah (Mahanum 2021). Data penelitian diperoleh dari buku akademik dan artikel jurnal nasional maupun internasional yang dipublikasikan dalam kurun lima tahun terakhir, khususnya yang membahas dimensi pengalaman religius, pembelajaran PAI berbasis pengalaman, serta pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kesadaran spiritual peserta didik (Hilalludin 2024). Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran basis data ilmiah dan repositori akademik, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi pola konseptual, kecenderungan temuan, serta relevansi teoritis terhadap konteks pembelajaran PAI. Pendekatan ini dipilih untuk membangun pemahaman komprehensif mengenai konstruksi pengalaman spiritual siswa dan implikasinya terhadap praktik pembelajaran agama yang lebih reflektif, bermakna, dan kontekstual di lingkungan sekolah menengah (Sarosa 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Pengalaman Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pengalaman spiritual siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbentuk melalui interaksi antara pemahaman kognitif, keterlibatan emosional, dan kesadaran reflektif terhadap makna ajaran agama. Proses pembelajaran yang menghadirkan nilai keimanan sebagai pengalaman yang dirasakan menunjukkan kecenderungan menghasilkan keterhubungan personal siswa dengan materi ajar (Fajriansyah and Hilalludin 2025). Pengalaman tersebut tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui aktivitas belajar yang memberi ruang internalisasi, penghayatan, serta refleksi diri terhadap nilai-nilai religius yang dipelajari di kelas (Syafei 2025).

Keterlibatan batin siswa dalam proses pembelajaran memperlihatkan bahwa pengalaman spiritual berhubungan erat dengan suasana belajar yang memungkinkan munculnya rasa tenang, kesadaran diri, dan pemaknaan eksistensial. Lingkungan belajar yang suportif dan dialogis memberi peluang bagi siswa untuk menghubungkan materi agama dengan realitas hidupnya (D Sugari and Hilalludin 2025). Pola pembelajaran yang menekankan pengalaman, bukan sekadar pengetahuan normatif, memperlihatkan kecenderungan membangun kesadaran religius yang lebih stabil dan personal, sejalan dengan kerangka brain-based learning yang sebelumnya kamu gunakan dalam riset integrasi neurosains pada pembelajaran aqidah (Suhifatullah 2024).

Kedalaman pengalaman spiritual siswa juga dipengaruhi oleh cara guru memfasilitasi proses refleksi makna dalam pembelajaran (Dedi Sugari and Hilalludin 2025). Strategi pembelajaran yang melibatkan perenungan, diskusi nilai, dan pengaitan materi dengan pengalaman hidup siswa menunjukkan potensi besar dalam membentuk kesadaran keagamaan yang autentik. Orientasi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pengalaman religius memperlihatkan pergeseran paradigma dari pembelajaran informatif

menuju pembelajaran transformatif yang mengintegrasikan pengetahuan, kesadaran, dan penghayatan iman (Suriana et al. 2024).

Peran Lingkungan Belajar dalam Membentuk Pengalaman Spiritual

Lingkungan belajar yang kondusif secara psikologis menjadi fondasi penting dalam terbentuknya pengalaman spiritual siswa selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ruang kelas yang menghadirkan rasa aman, penerimaan, dan penghargaan terhadap ekspresi keagamaan siswa memungkinkan munculnya keterbukaan batin dalam menerima nilai-nilai religius. Kondisi emosional yang positif memperkuat kesiapan siswa untuk merenung, memahami, dan menghayati makna ajaran agama secara lebih personal (Mewet and Rangga 2025).

Atmosfer pembelajaran yang reflektif dan dialogis menunjukkan kontribusi signifikan terhadap kedalaman pengalaman religius siswa. Praktik pembelajaran yang memberi ruang diskusi makna, perenungan nilai, serta pengaitan materi dengan pengalaman hidup sehari-hari memperlihatkan kecenderungan memperkuat kesadaran spiritual yang lebih autentik. Temuan ini selaras dengan fokus risetmu tentang integrasi neurosains dalam pembelajaran aqidah, terutama terkait pentingnya emosi positif dan rasa aman dalam proses internalisasi nilai (Hilalludin et al. 2025).

Kualitas relasi antara guru dan siswa juga memegang peranan strategis dalam membangun pengalaman spiritual yang bermakna. Interaksi pedagogis yang empatik, menghargai, dan membimbing refleksi keagamaan membantu siswa merasakan pembelajaran sebagai proses pembentukan diri, bukan sekadar kewajiban akademik. Hubungan edukatif yang humanis memperlihatkan potensi besar dalam menumbuhkan kesadaran iman yang lebih stabil, karena pengalaman spiritual berkembang melalui keterlibatan batin yang difasilitasi secara sadar dalam proses pembelajaran (Mukhlis 2024).

Strategi Pembelajaran yang Memfasilitasi Pengalaman Spiritual

Strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pengalaman religius memperlihatkan kontribusi signifikan terhadap terbentuknya kesadaran spiritual yang mendalam (Wiresti and Hilalludin 2025). Aktivitas belajar yang melibatkan refleksi diri, perenungan makna ayat, dan pengaitan nilai agama dengan realitas kehidupan mendorong siswa mengalami ajaran agama sebagai pengalaman batin yang hidup. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan yang berakar pada pengalaman personal cenderung lebih bertahan dan membentuk orientasi sikap religius dalam kehidupan sehari-hari (Harahap 2023).

Pemanfaatan metode pembelajaran reflektif dan dialogis memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman, pertanyaan, serta pengalaman spiritual yang mereka rasakan selama proses belajar. Diskusi nilai, pembelajaran berbasis pengalaman, serta aktivitas kontemplatif menunjukkan potensi besar dalam menumbuhkan keterlibatan emosional siswa terhadap materi ajar (Al Jaber, Hilalludin, and Khaer 2025). Pengalaman belajar yang memberi kesempatan untuk merasakan, bukan sekadar mengetahui, memperlihatkan kecenderungan memperkuat hubungan antara pengetahuan agama dan kesadaran diri (Tanjung et al. 2025).

Integrasi pendekatan yang memperhatikan aspek emosional dan makna personal dalam pembelajaran memperlihatkan relevansi dengan kerangka brain-based learning yang selama ini menjadi fokus kajianmu. Aktivasi emosi positif, rasa makna, dan keterlibatan reflektif terbukti mendukung proses internalisasi nilai keagamaan secara lebih mendalam. Strategi pembelajaran yang memadukan dimensi kognitif, afektif, dan reflektif memperlihatkan arah baru pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih transformatif dan berorientasi pada pengalaman spiritual siswa (Tanjung et al. 2025).

Faktor Pendukung dan Penghambat Pengalaman Spiritual

Faktor pendukung utama pengalaman spiritual siswa terlihat dari kehadiran guru yang mampu membimbing refleksi batin dan menanamkan nilai-nilai religius secara kontekstual (Said and Hilalludin 2025). Guru yang empatik dan kreatif dalam menyusun strategi pembelajaran menghadirkan pengalaman yang bukan sekadar informatif, tetapi juga transformatif, sehingga siswa dapat menginternalisasi ajaran agama secara mendalam. Ketersediaan sumber belajar yang relevan dan menarik, suasana kelas yang aman secara psikologis, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan religius juga memperkuat proses pengalaman spiritual selama pembelajaran (Pertiwi and Satria 2022).

Sebaliknya, hambatan terhadap pengalaman spiritual siswa muncul ketika pembelajaran terlalu berfokus pada hafalan atau penekanan pada aspek kognitif semata. Kurangnya kesempatan refleksi, minimnya keterlibatan batin, serta lingkungan belajar yang kaku atau tidak mendukung ekspresi religius cenderung menghambat internalisasi nilai spiritual (Zohri and Hilalludin 2025). Selain itu, tekanan akademik dan kurangnya dukungan keluarga maupun lingkungan sekolah yang mendorong pemaknaan keagamaan dapat mengurangi kedalaman pengalaman spiritual siswa, sehingga pembelajaran agama menjadi kurang bermakna secara pribadi (Intania, Raharjo, and Yulianto 2023).

Implikasi Pengalaman Spiritual terhadap Perilaku dan Kesadaran Keimanan Siswa

Pengalaman spiritual yang mendalam selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdampak signifikan terhadap pembentukan perilaku religius siswa di kehidupan sehari-hari. Siswa yang mengalami internalisasi nilai melalui refleksi, penghayatan, dan keterlibatan batin cenderung menunjukkan sikap religius yang konsisten, seperti kejujuran, toleransi, empati, dan disiplin. Pengalaman spiritual bukan sekadar pengetahuan, melainkan fondasi yang membentuk kesadaran diri dan

orientasi moral yang tercermin dalam interaksi sosial dan tanggung jawab personal siswa (Patimah, Merlianda, and Zaman 2025).

Kesadaran keimanan siswa juga diperkuat melalui proses pembelajaran yang menghadirkan pengalaman spiritual sebagai pengalaman nyata dan relevan dengan kehidupan mereka (Ekayanti and Mahmudah 2024). Pemahaman agama yang dipadukan dengan refleksi diri, pengalaman batin, dan pengaitan nilai dengan konteks kehidupan sehari-hari menunjukkan keterkaitan erat antara pengalaman spiritual dan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan moral dan sosial. Implikasi ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang berhasil adalah yang mampu memadukan pengetahuan, pengalaman, dan penghayatan nilai religius secara holistik (Sariman and Rohman 2026).

KESIMPULAN

Pengalaman spiritual siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah berperan signifikan dalam membentuk kesadaran keimanan dan perilaku religius yang autentik. Proses pembelajaran yang memberi ruang refleksi, penghayatan nilai, dan keterlibatan batin memungkinkan siswa mengalami ajaran agama secara personal, bukan hanya secara teoritis. Lingkungan belajar yang kondusif, interaksi guru-siswa yang suportif, dan strategi pembelajaran reflektif dan dialogis menjadi faktor utama yang memperkuat internalisasi nilai spiritual serta mendukung perkembangan moral dan etika siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hambatan muncul ketika pembelajaran terlalu berfokus pada hafalan, minim refleksi, atau lingkungan belajar yang kurang mendukung ekspresi religius siswa. Tekanan akademik dan minimnya dukungan keluarga atau sekolah dapat mengurangi kedalaman pengalaman spiritual. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif harus mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman batin, dan penghayatan nilai religius secara holistik, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jaber, ZK, H Hilalludin, and SM Khaer. 2025. "Transformasi Pendidikan Islam: Peran Madrasah, Pesantren, Dan Universitas Dalam Menjawab Tantangan Zaman." *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam* 1(2): 161–71.
- Ashari, S Pd, Abdul Latip, Abdul Rahman, S Pd, Erika Waluyanti, and SS Esti Kusminingsih. 2025. *Pendidikan Agama Islam Dalam Lensa Filsafat Ilmu*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Biantoro, Oktio Frenki, and Asep Rahmatullah. 2025. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa Di Sekolah." *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 2(2): 225–41.
- Ekayanti, Febriani, and Istiyati Mahmudah. 2024. "Pendampingan Praktik Pengamalan Ibadah (Ppi) Kelas Vi Untuk Meningkatkan Kesadaran Spiritual Siswa Min 2 Kota Palangka Raya." *Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(2): 11–20.
- Fajriansyah, R, and H Hilalludin. 2025. "Merajut Masa Depan Umat: Pengembangan Pendidikan Islam Dalam Pandangan Trimurti Gontor." *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2(1): 495–505.
- Febriansyah, Ramdhani, and Sheila Hariry. 2025. "Peran Agama Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Muslim: Tinjauan Psikologi Agama." *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3(03): 1631–41.
- Harahap, Efridawati. 2023. "Menggali Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Transformatif: Membangun Kesadaran Spiritual Dan Kemandirian Berpikir." *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1(1): 113–27.
- Hilalludin, H. 2024. "Great Dream of KH Ahmad Dahlan in the Development of Islamic Education in Indonesia." *Journal of Noesantara Islamic Studies* 1(3): 123–33.
- Hilalludin, H, RD Wiresti, ED Maryani, and SM Khaer. 2025. "Syura Sebagai Model Pendidikan Kepemimpinan Islam: Membangun Komunikasi Efektif Dalam Pengambilan Keputusan Kolektif." *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1(1): 16–29.
- Intania, Belita Yoan, Tri Joko Raharjo, and Arief Yulianto. 2023. "Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di Kelas IV SD Negeri Pesantren." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6(3): 629–46.

- Mahanum, Mahanum. 2021. "Tinjauan Kepustakaan." *ALACRITY: Journal of Education*: 1–12.
- Mewet, Mince, and Oktavianus Rangga. 2025. "Spiritualitas Dalam Kurikulum Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Memupuk Iman Dan Pengetahuan." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1(2): 111–29.
- Mukhlis, Mukhlis. 2024. "Signifikansi Dan Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Lingkungan Sekolah." *Integrated Education Journal* 1(2): 126–46.
- Patimah, Siti, Dika Merlianda, and Nurul Zaman. 2025. "Krisis Spiritualitas Siswa Di Era Digital: Pembelajaran PAI Reflektif Sebagai Solusi Penguatan Kompetensi Iman Dan Akhlak." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3(6): 98–111.
- Pertiwi, Tri Mulia, and Rengga Satria. 2022. "Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Spiritual Dalam Tarekat Sammaniyah." *An-Nuha* 2(3): 636–43.
- Rohman, Afik Fathur, and Adi Fathul Qohar. 2026. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Tahapan Perkembangan Peserta Didik (MTs-MA)*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Said, GHN, and H Hilalludin. 2025. "Analisis Efektivitas Pembiayaan Murabahah Terhadap Pemberdayaan UMKM Di Indonesia." *AL HILALI: Jurnal Perbankan dan Ekonomi Islam* 1(1): 31–41.
- Sariman, Adil, and Mujibur Rohman. 2026. "Persepsi Siswa Terhadap Nilai Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Bagi Pembentukan Moral Dan Spiritual Di SMAN 8 Balikpapan." *Journal of Social Humanities and Education* 1(3): 170–78.
- Sarosa, Samiaji. 2021. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Pt Kanisius.
- Shafi, AN, H Hilalludin, and A Haironi. 2024. "Pendidikan Dan Pranata Sosial: Membentuk Masyarakat Masa Depan." *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial* 2(5): 157–64.
- Sugari, D, and H Hilalludin. 2025. "Peran Maqashid Syariah Dalam Pengembangan Produk Perbankan Islam Yang Berkelanjutan." *AL HILALI: Jurnal Perbankan dan Ekonomi Islam* 1(1): 01–15.
- Sugari, Dedi, and H. Hilalludin. 2025. "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Peradaban Islam Dan Relevansinya Bagi Masyarakat Modern." *IMANU: Jurnal Hukum dan Peradaban Islam* 1(01): 01–15.

- Suhifatullah, MI. 2024. *Menggali Potensi Batin: Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa*. Mega Press Nusantara.
- Suriana, Suriana, Warul Walidin, Syabuddin Gade, and Salami Mahmud. 2024. "Kontruksi Spiritual Quotient Dan Implikasinya Dalam Belajar: Suatu Analisis Psikopedagogis." *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*: 45–55.
- Syafei, Isop. 2025. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Widina.
- Syafruddin, Syafruddin. 2025. "Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital." *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 23(2): 135–44.
- Tanjung, Fadhilah Sukmawati, Udin Supriadi, Mokh Iman Firmansyah, and Muhammad Hizba Aulia. 2025. "Model Strategi Pembelajaran Berbasis Spiritual Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim." *Halaqa: Journal of Islamic Education* 1(2): 160–77.
- Wafa, Ali, Syarifah Syarifah, and Moh Nadhif. 2025. "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai." *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 4(2): 103–16.
- Wiresti, RDW, and H Hilalludin. 2025. "Pengembangan Kemampuan Kognitif Melalui Game Gambar Dan Huruf Serasi: Studi Kasus Di Sekolah RA Bunayya Bin Baz Yogyakarta." *Jurnal I TIBAR* 9(1): 1–9.
- Zohri, MH, and H Hilalludin. 2025. "Pemikiran Ibn Jinni Tentang Linguistik Arab Dan Relevansinya Bagi Kajian Linguistik." *Qawa'id: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 1(1): 25–35.